

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keanekaragaman hayati tertinggi di dunia. Keanekaragaman hayati sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini bukan karena posisinya sebagai salah satu negara terkaya di dunia dalam keanekaragaman hayati, tetapi karena keterkaitannya yang erat dengan keanekaragaman budaya lokal yang dimiliki oleh bangsa ini (Rahayu, 2004). Potensi Keanekaragaman hayati yang dapat dimanfaatkan dalam semua aspek kehidupan manusia sebagai sumber pangan, energi serta bahan pokok dibidang industri kesehatan. Tanaman obat digunakan oleh masyarakat sebagai salah satu alternatif pengobatan, baik untuk pencegahan penyakit (preventif), penyembuhan (kuratif), pemulihan kesehatan (rehabilitatif) serta peningkatan kesehatan (promotif). Prananingrum (2007) mengemukakan bahwa indonesia telah lama mengenal serta menggunakan tumbuhan obat sebagai salah satu cara untuk menanggulangi masalah kesehatan.

Dewasa ini banyak ilmuwan yang tertarik mempelajari pengetahuan masyarakat tradisional tentang pemanfaatan sumberdaya tumbuhan. Pengetahuan ini mempunyai pengaruh besar dan memberikan kontribusi penting dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*), sejalan dengan prinsip-prinsip ilmiah, karena itu perlu dilakukan upaya pelestarian dengan cara melakukan budidaya secara intensif terhadap tanaman-tanaman yang berkhasiat sebagai obat agar diperoleh hasil yang lebih baik dari kualitas dan kuantitasnya (Winarto & Karyasari, 2003)

Penyakit mulut dan kuku (PMK) adalah penyakit hewan menular yang disebabkan oleh virus penyakit mulut dan kuku, *Foot and Mouth Disease Virus* (FMDV). Gejala klinis terlihat segera setelah berlangsungnya viraemia, sapi memperlihatkan gejala demam tinggi dan dalam 12 – 24 jam timbul vesikel atau lepuh yang khas pada lidah, moncong, lubang hidung, mulut dan kaki. Salivasi yang berlebihan dan sapi terlihat tidak mau berdiri atau sulit berjalan. Penyakit yang di akibatkan oleh virus ini memiliki masa inkubasi berlangsung antara 2 – 7 hari, selama masa ini virus mulai bereplikasi dalam naso-pharyngeal. Viraemia dimulai beberapa jam setelah infeksi, tetapi biasanya tidak lebih dari 24 – 26 jam pasca infeksi (Direktorat Kesehatan Hewan, 2009).

Obat tradisional adalah obat jadi atau ramuan dari alam yang berasal dari tumbuhan, hewan, mineral, sediaan galenik atau campuran bahan yang secara

tradisional telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman secara turun temurun. Pada kenyataannya bahan obat yang berasal dari tumbuhan porsinya lebih besar, sehingga sebutan obat tradisional hampir selalu identik dengan tanaman obat karena sebagian besar obat tradisional berasal dari tanaman obat (M. Hembing, 2002). Perbedaan mencolok antara jamu tradisional dengan modern terletak pada bahan asalnya. Jamu tradisional umumnya menggunakan berbagai macam tumbuhan yang langsung diambil dari alam, sedangkan obat modern menggunakan bahan yang dihasilkan dari senyawa sintesis. Oleh karena itu, tingkat efek samping jamu tradisional relatif sangat rendah dibanding dengan obat modern.

Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat telah dilakukan oleh suku atau masyarakat di beberapa wilayah Indonesia, antara lain suku Madura di Provinsi Jawa Timur. Bairizki (2015) mengemukakan bahwa suku Madura merupakan salah satu suku dengan penggunaan tumbuhan sebagai obat terbesar di Indonesia. Dengan demikian Pulau Madura menjadi pusat tumbuhan obat yang banyak dijumpai di -budidayakan oleh masyarakat ataupun tumbuh secara liar (Tsauri, 2008). Kebanyakan masyarakat Madura telah lama menggunakan obat tradisional atau obat herbal terutama dalam upaya pencegahan penyakit, pemulihan, atau penyembuhan serta peningkatan kesehatan yang sudah dikenal dan digunakannya secara turun temurun tiap generasi (Rifai, 08 januari 2014).

Jamu tradisional banyak digunakan oleh masyarakat Madura, tidak hanya sebagai bagian pola konsumsi masyarakat sendiri, tetapi juga untuk hewan ternak terutama pada ternak sapi Madura. Jamu ini difungsikan sebagai suplemen untuk pertumbuhan dan menjaga sapi agar tetap sehat dan bugar (Wasito, 2011), terutama, pada saat masyarakat Madura dalam menghadapi wabah PMK. Di tengah ketidakpastian obat untuk mencegah wabah tersebut masyarakat mempercayai dengan kemampuan survive pemberian jamu pada ternak adalah suatu langkah untuk menjaga Kesehatan dan kekuatan vitalitas sapi agar tidak terpapar virus penyakit mulut dan kuku (PMK).

Karakteristik geografis Pulau Madura di cirikan sebagian besar wilayahnya merupakan lahan kering. Kondisi ini merupakan salah satu faktor penentu perekonomian masyarakatnya bertumpu pada kegiatan usahatani dan bidang peternakan, sapi lokal Madura. Hartono (2012) mengemukakan fakta empirik lahan kering memiliki kuantitas yang sangat besar untuk di dayagunakan sebagai faktor produksi pertanian. Sapi Madura sebagai plasma nutfah di samping

dimanfaatkan sebagai tenaga kerja, juga sebagai penunjang kebutuhan ekonomi yang mampu mendukung perbaikan dalam pemeliharaan. Potensi pengembangan peternakan tidak dapat dipisahkan dari perkembangan usaha pertanian. Ketersediaan lahan yang demikian menurut (Hartono, 2012), memiliki potensi daya dukung yang besar memperlihatkan ketersediaan limbah pertanian dapat dimanfaatkan mendukung ketersediaan pakan pada ternak.

Berdasarkan hasil observasi awal menunjukkan terdapat interaksi atau hubungan antara tumbuhan dengan masyarakat yang terwujud dalam bentuk penggunaan tumbuhan sebagai obat oleh manusia untuk pengobatan ternak secara alami. Interaksi ini merupakan kajian dari cabang Biologi yang dikenal dengan Etnobotani. Etnobotani merupakan bidang ilmu yang mempelajari hubungan timbal-balik antara manusia atau masyarakat etnis tertentu dengan tumbuhan yang ada disekitarnya yang dapat digunakan sebagai alat untuk menggambarkan pengetahuan masyarakat tradisional. Etnobotani adalah studi tentang interaksi manusia dan tumbuhan serta penggunaan tumbuhan oleh manusia terkait dengan sejarah, faktor-faktor fisik, lingkungan sosial, serta daya tarik tumbuhan itu sendiri (Katno, 2008). (Rusmina H.Z., 2015) menyatakan Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara masyarakat lokal dengan lingkungan alam yang meliputi pengetahuan masyarakat tentang sumberdaya tumbuhan. Studi Etnobotani sangat penting dilakukan, karena bertujuan untuk memelihara pemanfaatan tumbuhan khususnya tumbuhan yang berkhasiat obat sekaligus bertujuan untuk konservasi. Oleh karena itu hasil dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi dibidang farmakologi dan etnologi, di samping agar pengetahuan lokal tentang tumbuhan obat tidak punah, dan dilanjutkan pada tiap generasi berikutnya.

Penelitian Etnobotani penting pula untuk dilakukan dengan harapan pengetahuan tentang tumbuhan dimiliki oleh generasi muda dari masa ke masa. Tanpa adanya penelitian etnobotani, dikhawatirkan pengetahuan asli masyarakat tentang tumbuhan obat akan punah. Handayani (2008) menyatakan bahwa hilangnya pengetahuan masyarakat dikhawatirkan lebih cepat dibandingkan dengan menyusutnya keanekaragaman hayati tumbuhan sendiri.

Pengobatan menggunakan tumbuhan obat memiliki keterkaitan dengan pelestarian sumberdaya alam hayati. Hal ini disebabkan tumbuhan obat sebagai sumberdaya alam hayati serta sangat bermanfaat untuk kesehatan, sehingga penting untuk dilestarikan. Pada penelitian etnobotani tumbuhan obat, penting

untuk dilakukan analisis status ethnobotani yang meliputi jenis tumbuhan, organ yang digunakan, cara pemanfaatan tumbuhan, serta perolehan tumbuhan obat. Dengan mengetahui manfaat tumbuhan obat akan mendorong upaya pelestarian tumbuhan oleh masyarakat, penggunaan tumbuhan obat tanpa upaya pelestarian akan menyebabkan timbulnya kepunahan, baik kepunahan tumbuhan itu sendiri maupun kepunahan pengetahuan lokal.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian yang berjudul “Etnobotani tumbuhan obat untuk pencegahan pada Penyakit Mulut dan Kuku di Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Tumbuhan apa saja yang dimanfaatkan untuk pencegahan penyakit mulut dan kuku (PMK)?
2. Bagian tumbuhan apa saja yang dimanfaatkan untuk pencegahan penyakit mulut dan kuku (PMK)?
3. Bagaimana pemanfaatan tumbuhan obat untuk pencegahan penyakit mulut dan kuku (PMK)?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui apa saja jenis tumbuhan yang dimanfaatkan untuk pencegahan penyakit mulut dan kuku (PMK).
2. Untuk mengetahui organ tumbuhan obat yang digunakan untuk pencegahan penyakit mulut dan kuku (PMK).
3. Mengetahui cara pemanfaatan tumbuhan obat untuk pencegahan penyakit mulut dan kuku (PMK).

1.4 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Memberi informasi dan pengetahuan tentang spesies tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat
2. Sebagai upaya konservasi terhadap keanekaragaman tanaman obat
3. Dapat menjadi bahan rujukan Peneliti selanjutnya untuk dikembangkan lebih luas.